

## MODEL SPICC UNTUK MENGURANGI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Isti Yuni Purwanti  
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan – FIP  
Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar dapat dilihat secara umum dengan perolehan hasil belajar yang dibawah rata-rata. Sedangkan secara khusus kesulitan belajar dapat ditunjukkan oleh adanya prestasi belajar yang selalu menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dimiliki, lamban dalam melakukan tugas belajar, sikap tidak peduli terhadap pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang. Dalam menghadapi kesulitan belajar tersebut, seorang konselor perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah dasar. Salah satu teknik atau strategi untuk mengurangi kesulitan belajar tersebut adalah model SPICC. SPICC (*Sequentially Planned Integrative Counselling for Children*) merupakan salah satu model yang menggunakan lima pendekatan terapi. Pendekatan tersebut digunakan secara bertahap (5 fase) dan integratif. Fase 1 menggunakan pendekatan *Client Centered Counselling*, fase 2 dengan pendekatan Gestalt, fase 3 pendekatan Naratif, fase 4 pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* dan fase 5 dengan pendekatan *Behavior Therapy*. Fase 1 merupakan fase awal penciptaan kondisi yang nyaman, agar siswa dapat berbagi cerita khususnya tentang diri siswa dan kesulitan belajar yang dialami. Pada fase 2, konselor menumbuhkan kesadaran pada siswa agar mampu mengenali secara jelas kesulitan belajar yang dialami. Fase 3, konselor membantu siswa untuk mengembangkan pandangan yang berbeda mengenai dirinya, sehingga siswa dapat tampil percaya diri. Pada fase 4, mengungkap bahwa siswa mencari pilihan dan mengubah keyakinan sikap, pikiran, dan perilaku. Fase terakhir (fase 5) mengajak siswa untuk berlatih, merasakan dan mengevaluasi sikap yang baru.

*Kata kunci : SPICC, kesulitan belajar, siswa SD.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan di tingkat dasar terutama pada sekolah dasar (SD) sangat berbeda dengan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Meskipun pendidikan di sekolah dasar merupakan kelanjutan dari pendidikan di taman kanak-kanak, tetapi dalam tahap perkembangan dan karakteristik siswa sangat berbeda. Usia anak di TK/Prasekolah adalah 2 - 6 tahun sedangkan usia anak di sekolah dasar adalah 6 - 12 tahun (Djiwandono, 2005:25). Pada usia sekolah dasar ini, anak-anak mulai mendapatkan pendidikan yang diberikan oleh guru dan mulai bersosialisasi dengan teman sebaya.

Dalam memberikan pengetahuan kepada siswa sekolah dasar hendaknya para pendidik memperhatikan tentang perkembangan peserta didiknya. Terutama dalam hal menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sesuai dengan perkembangan anak. Tidak dipungkiri bahwa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman untuk anak memang bukan hal yang mudah. Jika anak sudah senang dengan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman untuknya, maka anak akan dengan semangat untuk belajar baik disekolah maupun dirumah.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu (Morgan, 1961 dalam Sobur, 2003). Belajar juga merupakan adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan belajar untuk siswa sekolah dasar berbeda dengan kegiatan belajar untuk orang dewasa. Anak-anak usia sekolah dasar menganggap bahwa belajar itu harus di sekolah dan diberikan oleh guru bukan oleh orangtua, sehingga anggapan ini mengakibatkan anak tidak mau lagi belajar di rumah. Mereka menganggap bahwa berangkat ke sekolah adalah untuk belajar dan jika diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah, mereka menganggap sebagai tugas yang tidak menyenangkan, karena mereka akan belajar di rumah. Pulang sekolah bagi anak-anak adalah waktu yang paling menyenangkan karena mereka dapat bermain dengan teman-temannya (baik teman di rumah maupun teman sekolahnya).

Permasalahan belajar pada anak memang sangat kompleks, banyak alasan yang dikemukakan anak untuk menolak kegiatan belajar. Mereka lebih memilih kegiatan yang dirasa lebih menyenangkan daripada belajar. Penolakan yang sering ditunjukkan anak ketika sedang belajar di sekolah antara lain berlari-lari di kelas, bercanda dengan teman, mengganggu teman, keluar kelas untuk mencari obyek

yang lain. Anak merasa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dirasa membosankan, karena belajar identik dengan kegiatan mendengarkan guru bercerita dan duduk di belakang meja dalam waktu yang telah ditentukan.

Permasalahan yang telah diungkapkan tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik khususnya guru untuk memberikan layanan bimbingan belajar yang tepat dan sesuai untuk anak-anak. Tujuannya agar kegiatan belajar dapat diikuti dengan nyaman, senang dan “mengasyikkan” bagi anak. Kegiatan belajar tersebut dapat diberikan dengan berbagai macam metode.

Metode-metode yang akan diberikan dalam kegiatan belajar untuk siswa sekolah dasar (terutama di lingkungan sekolah) sangat berkaitan dengan adanya layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai empat aspek dalam membantu perkembangan individu, yaitu aspek akademik (belajar), karir, pribadi, dan sosial. Berkaitan dengan permasalahan yang muncul akibat dari adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar, maka perlu diberikan layanan bimbingan belajar.

Bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar (Yusuf, 2005:10). Bimbingan belajar bagi siswa sekolah dasar lebih difokuskan pada usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka diperlukan adanya kerjasama antara konselor sekolah dengan para guru.

Pemberian layanan bimbingan belajar kepada siswa SD dapat dilakukan dengan berbagai model ataupun pendekatan bimbingan dan konseling. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan belajar tersebut adalah dengan SPICC. SPICC (*Sequentially Planned Integrative Counselling for Children*) merupakan salah satu model yang dalam proses konseling menggunakan lima pendekatan secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam makalah ini mencoba untuk mengkaji peranan konselor dalam mengurangi kesulitan belajar siswa SD dengan menggunakan model SPICC (*Sequentially Planned Integrative Counselling for Children*).

## **Pembahasan**

### **A. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar**

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang dihadapi individu berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut (Grossman, 2001) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Sugihartono, dkk. (2007:149) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

Menurut Burton (Makmun, 2007:307-308) bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar jika individu tersebut menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikatakan gagal jika dalam waktu tertentu siswa tersebut tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu. Batas minimal nilai lulus adalah angka 6 atau 60 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan). Siswa yang mengalami hal ini dikategorikan dalam *lower group*.
2. Siswa dikatakan gagal jika tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan inteligensi, bakat). Siswa ini diprediksikan mampu mengerjakannya namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa ini dikategorikan dalam *underachievers*.
3. Siswa dikatakan gagal jika tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan fase perkembangan tertentu. Siswa seperti ini dapat dikategorikan ke dalam *slow learners*.
4. Siswa dikatakan gagal jika tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat dikategorikan ke dalam *slow learners* atau *immature* (belum matang), sehingga mungkin harus mengulang pelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Suryabrata (2007) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria yang didasarkan pada :

1. *Grade level*, terjadi pada siswa yang tidak naik kelas hingga dua kali
2. *Age level*, terjadi pada siswa yang usianya tidak sesuai dengan kelasnya, misal kelas 4 tapi usianya 13 tahun
3. *Intelligensi level*, terjadi pada siswa yang *underachievers*
4. *General level*, terjadi pada siswa yang secara umum dapat mencapai prestasi tetapi pada beberapa mata pelajaran hasilnya dibawah standar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian kesulitan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada individu dimana prestasi belajar tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja tetapi dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sekolah dasar lebih kompleks, sehingga dapat menyebabkan adanya perilaku bermasalah yang dimunculkan siswa sekolah dasar. Campbell (2000) berpendapat bahwa istilah perilaku bermasalah digunakan untuk mengindikasikan membesarnya frekuensi dan intensitas dari perilaku tertentu, baik pada situasi belajar atau bukan sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya identifikasi yang menyebabkan adanya kesulitan belajar. Menurut Blassic & Jones (Sugihartono, dkk., 2007:153) bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik *behavioral*, fisikal, bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar.

Sugihartono (2007:154) lebih lanjut menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini yang menjadi indikator kesulitan belajar, adalah :

1. Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (di bawah nilai 6), mendapatkan rangking yang terakhir di kelasnya
2. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah

4. Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran
5. Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran
6. Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.

Pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, 3) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah masih membutuhkan penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) sering menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyimpang (tidak mengerjakan tugas-tugas belajar, suka berjalan-jalan di dalam kelas, suka membolos, suka mengganggu teman),

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak sekolah dasar menurut Dimiyati & Mudjiono (Sugihartono, dkk., 2007:156) adalah motivasi belajar yang rendah, sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, konsentrasi belajar yang rendah, kemampuan intelektual yang rendah, rasa percaya diri anak yang rendah. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap proses belajar pada anak, antara lain : sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kurikulum sekolah, kebijakan penilaian, dan lingkungan sosial siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian tentang kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar, maka indikator kesulitan belajar siswa sekolah dasar adalah prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakna tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

## **B. Tinjauan tentang Model SPICC (*Sequentially Planned Integrative Counselling for Children*)**

Model SPICC merupakan hal yang baru bagi seorang konselor di Indonesia, terlebih dalam kaitannya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa sekolah dasar. Dalam model SPICC memuat lima pendekatan yang digunakan melalui lima fase. Fase 1 menggunakan *Client Centered Therapy*, fase 2 dengan pendekatan *Gestalt Therapy*, fase 3 *Narrative Therapy*, fase 4 *Cognitive Behavioral Therapy*, dan fase 5 *Behavior Therapy*.

Model SPICC merupakan model yang bersifat integratif karena didalamnya menggunakan sejumlah pendekatan yang sesuai diterapkan pada anak-anak (termasuk siswa SD). Menurut Geldard (2011, 99) bahwa model SPICC sesuai dengan teori perubahan yaitu menggunakan strategi mendampingi anak-anak secara aktif untuk menggali dunia internal dan eksternal mereka secara kreatif dan eksperensial.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam model SPICC ini mempunyai tujuan tertentu selama proses konseling. Pada fase 1 yang menggunakan terapi Berpusat pada Konseli (*Client Centered Therapy*) bertujuan untuk membantu anak-anak agar bergabung dan dapat menceritakan tentang mereka sendiri. Terapi *Gestalt* pada fase 2 bertujuan untuk menambah kesadaran dan membantu anak-anak berhubungan dengan emosi. Fase 3 yang menggunakan terapi *Naratif* bertujuan untuk membantu anak-anak mengubah pandangannya mengenai dirinya sendiri. Terapi *Cognitive Behavioral* yang digunakan pada fase 4 dan terapi *Behavioral* (fase 5) bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam cara berpikir dan perilaku anak-anak.

Lebih lanjut akan dikemukakan secara rinci tentang pendekatan yang digunakan dalam model SPICC. Geldard (2011, 107) mengemukakan bahwa penggunaan lima pendekatan tersebut digambarkan seperti spiral, sehingga dalam setiap fase mempunyai tujuan yang berbeda dan pada akhirnya membuat anak-anak bersikap bebas di sekitar spiral.

### **Fase 1 : Terapi yang Berpusat pada Konseli (*Client Centered Therapy*)**

Pada fase ini, proses yang terjadi pada diri anak-anak adalah mengenai hubungan yang diciptakan konselor sehingga diharapkan anak-anak dapat menceritakan tentang kisah ataupun bercerita mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, proses tersebut merupakan fase penciptaan hubungan yang baik antara konselor dengan konseli.

Pada terapi yang Berpusat pada Konseli, seorang konselor memandang anak-anak tanpa syarat (*unconditional positive regards*). Menurut Rogers (Corey, 2008:251) bahwa *unconditional positive regards* merupakan penerimaan dan kepedulian konselor terhadap konseli. Dengan demikian akan tercipta komunikasi yang menunjukkan kepedulian dan tidak adanya penilaian konselor terhadap pikiran maupun perasaan yang dialami konseli.

Tujuan utama pada fase ini adalah anak-anak mampu dan bersedia (tanpa adanya paksaan) bercerita tentang kondisi yang sedang dialaminya. Anak-anak diajak dan didorong untuk menceritakan kisah mereka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui permainan atau aktivitas yang menggunakan media (Geldard, 2011:108). Sehingga seorang konselor diharapkan dapat menciptakan pembangunan *rapport* yang baik dengan anak-anak. Jika penciptaan hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, maka anak-anak dapat dengan leluasa bercerita mengenai mereka sendiri tanpa dipengaruhi ataupun dipaksa oleh orang lain.

### **Fase 2 : Terapi Gestalt**

Terapi Gestalt fokus utamanya adalah pada eksplorasi eksperensial dunia internal dan eksternal anak-anak dan didasarkan pada tanda-tanda saat perubahan terjadi sebagai hasil dari kesadaran yang meningkat, memberikan cara yang paling sesuai untuk perubahan pada fase ini (Geldard, 2011:109). Fase ini merupakan kelanjutan dari fase 1, sehingga saat anak-anak sudah merasa aman dan nyaman konselor, mereka akan melanjutkan cerita tentang dirinya dan mulai nampak kesadaran terhadap kondisinya.

Pada dasarnya terapi Gestalt merupakan eksistensial dari permasalahan yang saat ini dan sekarang (*here and now*) dengan mementingkan peranan dialog. Corey (2008, 282) menjelaskan bahwa dalam terapi Gestalt mementingkan kesadaran tentang dirinya sendiri, tanggung jawab akan pilihan-pilihannya, kontak dengan lingkungan, penerimaan diri dan kemampuan dalam berinteraksi.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada fase ini diharapkan anak-anak dapat memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri dan konselor mengarahkan agar mereka dapat menerima dirinya serta dapat bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya.

### **Fase 3 : Terapi *Narative***

Fokus pada fase ini adalah anak-anak dapat mengembangkan perspektif atau pandangan yang berbeda mengenai dirinya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Menurut Geldard (2011, 111) terapi naratif didasarkan pada konsep yang disebut sebagai “penceritaan”. Sehingga dalam fase ini, anak-anak akan lebih bercerita tentang dirinya sendiri yang meliputi berbagai hal.

Cerita yang dikemukakan oleh anak-anak dapat berupa cerita lama tentang dirinya dan berkelanjutan dengan adanya cerita baru tentang keinginan maupun harapan yang diinginkan. Banyak teknik maupun strategi yang digunakan dalam terapi naratif, misal dengan menggunakan permainan pada bak pasir, membuat karya dengan tanah liat, atau bermain boneka.

### **Fase 4 : Terapi *Cognitive Behavioral***

Pendekatan *Cognitive Behavioral* menurut Corey (2008, 338) pada intinya membantu individu agar dapat mengarahkan perilaku dirinya sendiri. Dalam pendekatan ini bukan hanya perilaku saja yang perlu diarahkan tetapi juga kognitif individu yang perlu diubah.

Pada proses konseling sebelumnya dapat digambarkan jika anak-anak dapat mengurangi stres, rasa cemas dan emosi yang lainnya, tetapi tetap saja cara berpikir dan perilaku yang ditunjukkan belum terarah. Oleh karena itu, fase ini bertujuan agar anak-anak didorong dan diarahkan untuk mengeksplorasi diri dan pilihan-pilihannya yang nantinya dapat membentuk pikiran serta perilaku yang diinginkan. Poin terpenting menurut Geldard (2011, 112) adalah tanpa fase restrukturisasi kognitif, anak-anak cenderung mengulang kembali perilaku yang dulu yang berdampak pada emosional yang berulang.

### **Fase 5 : Terapi *Behavioral***

Fase terakhir yang menggunakan pendekatan *Behavioral* bertujuan agar anak harus berlatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku baru yang telah disepakati (Geldard, 2011:113). Perilaku baru inilah yang nantinya akan ditunjukkan oleh anak sehingga anak menjadi lebih percaya diri.

Berdasarkan uraian tentang tahapan atau fase-fase dalam model SPICC dapat disimpulkan bahwa proses konseling yang berlangsung diharapkan dapat

berkesinambungan dengan tujuan tertentu di setiap tahapannya. Tujuan tersebut terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam setiap fase.

### **C. Model SPICC untuk Mengurangi Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar**

Peranan konselor dalam mengurangi kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan model SPICC dapat diuraikan seperti berikut.

#### **Fase 1 pendekatan *Client Centered Therapy***

Pada fase ini, konselor menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan aman untuk mengikuti proses konseling. Pendekatan yang digunakan pada fase ini bertujuan agar siswa dapat bercerita tentang dirinya, termasuk hambatan yang sedang dialami. Peran konselor memberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya pada siswa untuk bercerita tentang dirinya sendiri termasuk kesulitan belajar yang dialami.

Konselor memandang siswa apa adanya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Dengan siswa dapat bercerita tentang dirinya maka siswa merasa lebih baik atau siswa merasa senang dan lega. Hal ini ditunjukkan siswa merasa bahwa konselor memang mendengarkan cerita yang disampaikan dan menerima keberadaan siswa secara utuh.

#### **Fase 2 pendekatan *Gestalt***

Fase berikut merupakan kelanjutan dari fase sebelumnya, pendekatan yang digunakan adalah *Gestalt Therapy*. Pada fase ini, konselor memberikan stimulasi agar siswa dapat lebih lanjut bercerita tentang kesulitan belajar yang dialami. Fase ini menumbuhkan kesadaran pada siswa terhadap dirinya dan kesulitan belajar.

Konselor mendorong siswa untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami termasuk apa saja yang dilakukan ketika menghadapi hal tersebut. Terkadang ketika siswa menceritakan permasalahannya tersebut menunjukkan resistensi dan membelokkan perbincangan yang sedang berlangsung. Jika hal tersebut terjadi, maka peran konselor mencoba membantu siswa dengan permainan dialog.

Pendekatan pada fase ini lebih mementingkan tentang adanya permainan dialog. Oleh karena itu, peran konselor sangat diperlukan agar siswa dapat menemukan kesulitan belajar yang dialami dan memunculkan kesadaran terhadap dirinya untuk mencoba mengidentifikasi serta strategi yang telah digunakan ketika menghadapi permasalahan tersebut.

### **Fase 3 pendekatan *Narative***

Pada fase ini, siswa dibantu konselor untuk mengembangkan perspektif atau pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Dalam pendekatan ini, konselor menggunakan berbagai teknik ketika membantu siswa. Strategi yang dapat digunakan antara lain permainan dalam bak pasir, bermain peran, bermain boneka, maupun dengan berbagai media (gambar, poster, komik).

Tujuan utama pada pendekatan fase ini adalah siswa dapat menemukan kesulitan belajar yang dialami dan kemudian dapat semakin lebih jelas dengan kesulitan belajar tersebut. Misal, siswa merasa kesulitan belajar karena lamban dalam mengerjakan tugas, dengan bantuan konselor ketika bermain peran, siswa semakin jelas bahwa perilakunya yang lamban dalam mengerjakan tugas menjadi kesulitan dalam belajarnya.

### **Fase 4 pendekatan *Cognitive Behavioral***

Fase berikut siswa diberikan stimulasi untuk mengeksplorasi dirinya dengan pilihan-pilihan pikiran maupun perilaku yang akan dimunculkan. Siswa diberikan keyakinan tentang pikiran dan perilaku yang dipilih untuk mengatasi kesulitan belajar. Jika hanya perilaku saja yang diubah tidak akan berdampak baik dalam mengatasi kesulitan belajar, maka perlu juga pikiran siswa diubah.

Tujuan pada fase ini adalah membantu siswa untuk dapat mengubah pikiran dan perilaku dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa dibimbing agar dalam mengatasi kesulitan belajar yang telah dilakukan perlu dipertahankan dan dikembangkan, sehingga pikiran siswa untuk mencapai tujuan tersebut juga perlu bimbingan dari konselor.

### **Fase 5 pendekatan *Behavioral***

Fase terakhir yaitu dengan menggunakan pendekatan behavioral. Dalam fase ini siswa berlatih untuk merasakan dan mengevaluasi perilakunya yang baru. Jika hanya berhenti pada fase keempat saja, maka siswa belum tentu untuk menerapkan perilaku yang telah diinginkan, jadi hanya sebatas pada pikiran saja. Padahal siswa perlu menerapkan perubahan perilaku yang baru sehingga siswa merasakan adanya perubahan dalam dirinya ketika dapat mengatasi kesulitan belajar. Perubahan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan perilaku yang baru dan pada akhirnya dapat menghasilkan *rewards*.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka disimpulkan bahwa upaya konselor dalam mengurangi kesulitan belajar pada siswa SD dapat menggunakan model SPICC. Dalam model SPICC ini terdapat lima pendekatan yang integratif dan saling berkesinambungan dalam setiap tahapannya.

Penggunaan pendekatan di setiap fasenya mempunyai tujuan yang berbeda, hal ini terkait dengan tujuan pada setiap pendekatan yang digunakan. Fase 1 menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy*. Pada fase ini, konselor memulai konseling dengan menciptakan hubungan psikologis yang baik kepada siswa. Konselor ikut terlibat ketika siswa menceritakan tentang dirinya dan kesulitan belajar yang dialami. Sehingga siswa dapat merasa nyaman dan aman untuk mengikuti konseling. Fase 2 menggunakan pendekatan Gestalt, tujuan utama fase ini konselor dapat membantu siswa untuk memunculkan kesadaran dan mengenali kesulitan belajar yang dialami. Fase 3 menggunakan terapi Naratif, tujuannya adalah konselor membantu siswa untuk merekonstruksi dan semakin jelas mengenali (mengidentifikasi) kesulitan belajar yang dialami. Fase 4, dengan pendekatan *Cognitive Behavioral*, yang bertujuan agar siswa dapat merubah pikiran dan perilaku yang diubah terkait dengan mengurangi kesulitannya. Fase 5 menggunakan pendekatan *Behavioral*, tujuan utamanya siswa dapat merasakan dan menindaklanjuti perilaku yang baru yaitu perilaku dalam mengurangi kesulitan belajar.

## Daftar Pustaka

- Campbell, S.B. Shaw, D.S., Gilliom, M. 2000. Early Externalizing Behavior Problems : Toddlers and Preschoolers at Risk for Later Maladjustment. *Journal of Development and Psychopathology*, Vol. 12, 467-488.
- Corey, Gerald. 2008. *Theory & Practice of Group Counseling, Seventh Edition*. USA : Thomson Brooks/Cole.
- Djiwandono, S.E.W. 2005. *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Geldard, K. & Geldard, D. 2008. *Counseling Children : A Practical Introduction*. New Delhi : Sage Publications.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Konseling Anak-anak: Panduan Praktis (Terjemahan)*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Grossman. 2001. Family Matters : The Impact of Learning Disabilities. *Article*. Tersedia : <http://www.idonline.org>. (11 Januari 2008)
- Jacobs, Ed E., Masson, R.L, & Harvill, R.L. 2006. *Group Counseling : Strategies & Skills, Fifth Edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Makmun, Abin S. 2007. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11 (Terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Yusuf, Syamsu LN, & Juntika, A. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling..* Bandung: Remaja Rosdakarya.